

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota perjuangan, pusat kebudayaan, dan pusat pendidikan, merupakan salah satu tujuan wisata terbesar di Indonesia setelah Bali. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Daerah Istimewa Yogyakarta, perkembangan pariwisata D.I. Yogyakarta tahun 2023, mencapai 7,2 juta pengunjung. Yogyakarta terkenal dengan kekayaan alam dan budayanya yang memukau, seperti candi Prambanan, Ratu Boko, Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, serta museum dan seni tradisional yang masih lestari hingga kini. Keindahan alamnya pun sangat menakjubkan, dengan tempat-tempat seperti Kaliurang, Gunung Merapi, Nglanggeran, Tahura Bunder, puncak Suroloyo, Gunung Gambar, pegunungan Karst, Gumuk Pasir, dan pantai selatan yang menawan (Itsnaini, 2024).

Tren wisata yang tengah berkembang adalah Urban Tourism, di mana kegiatan wisata dilakukan di dalam kota dengan melibatkan berbagai sektor ekonomi, termasuk administrasi, manufaktur, perdagangan, jasa, serta transportasi. Salah satu contoh dari Urban Night Tourism di Yogyakarta adalah *Raminten Cabaret Show*, satu-satunya grup *Cabaret* yang aktif di Indonesia. Terletak di Jalan Malioboro, *Raminten Cabaret Show* menjadi daya tarik wisata malam dengan menampilkan parodi tokoh terkenal oleh para aktor dan aktris di atas panggung, seperti Beyonce, Rihanna, dan Anggun C. Sasmi. Ini memberikan nilai tambah bagi branding Yogyakarta sebagai tujuan wisata yang menarik (Purbadi & Lake, 2019).

Pariwisata adalah sektor yang paling mewakili dalam mempromosikan serta menjadi identitas suatu kota. City Branding dari Yogyakarta sangat erat terkait dengan adat istiadat Jawa serta keramahan masyarakatnya, menjadikan kota ini salah satu pilihan utama bagi para wisatawan. Daya tarik wisata adalah elemen terkuat dalam industry pariwisata. Keberadaan objek wisata yang menarik perhatian para wisatawan menjadi dorongan bagi mereka untuk mengunjungi suatu tempat. *Raminten Cabaret Show* menjadi salah satu objek wisata yang wajib dikunjungi oleh penggemar Urban Night Tourism di Yogyakarta karena menjadi ciri khas dari kekayaan budaya yang kental di kota tersebut, dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menjadikan Yogyakarta sebagai destinasi Urban Night Tourism yang terkemuka di Indonesia. Selain *Raminten Cabaret Show*, nyaris tidak ada pertunjukan *drag queen* yang tayang reguler di Indonesia, kecuali acara khusus yang dimiliki kelab malam. Jika dipisah tiap provinsi, terdapat 3 daerah dengan antusiasme acara paling besar adalah Yogyakarta, Jakarta, dan Bali (Adam, 2019).

Sejarah *Cabaret* adalah bagian tak terpisahkan dari kisah kota tempat kelahirannya, Paris. *Cabaret* berkembang subur pada masa keemasan Belle Époque di ibu kota Prancis ini, di mana budaya berkembang pesat dan kemewahan tumbuh subur. Dengan penuh semangat, *Cabaret* memanfaatkan optimisme zaman tersebut. Berbagai kalangan warga Paris berbondong-bondong menuju rumah-rumah *Cabaret* di Montmartre, membentuk komunitas pelanggan setia yang memperkaya kehidupan budaya kota dan mencerminkan semangat era tersebut. Sejak saat itu, gaya hiburan ini menyebar luas dan berkembang di seluruh penjuru dunia. Namun, Paris tetap menjadi pusat *Cabaret* yang tak terbantahkan. Di kota tersebut, dapat dijumpai rumah-rumah *Cabaret* legendaris serta penari cancan yang telah menginspirasi 150 tahun hiburan spektakuler (Livesey, 2019).

Sejarah pertunjukan *Cabaret* dimulai sebelum istilah '*Cabaret*' merujuk pada kemewahan. Asal-usul istilah ini mungkin terkait dengan kata Prancis kuno, 'cambret,' yang artinya ruangan kecil. Meskipun istilah itu sendiri tidak dapat sepenuhnya mencakup spektakuler dan mewahnya *Cabaret* modern, kontribusi pertama Paris terhadap fenomena ini lebih bersifat sederhana. Pada saat itu, rumah *Cabaret* hanya berupa bar yang menyajikan makanan dan minuman dengan harga per piring, bukan per gelas. Perubahan signifikan terjadi dengan kemunculan Le Chat Noir pada tahun 1881 di lingkungan Montmartre yang penuh semangat bohemian. Pendiri tempat ini, Rodolphe Salis, menggabungkan hidangan lezat dan minuman keras murah dengan hiburan makan malam dan satir politik. Salis berperan sebagai pembawa acara, menyambut setiap pertunjukan di atas panggung dan menyelipkan komedi politik di tengah-tengah pertunjukan. Sebagai pembawa acara pertama di Paris, Salis menciptakan elemen yang menjadi bagian integral dari *Cabaret* hingga saat ini. Chat Noir meraih kesuksesan besar, mendapatkan popularitas yang melintasi kesenjangan sosial di Paris. Di bawah langit-langit yang penuh asap, orang-orang kaya Paris berbaur dengan para pelajar, pelukis, penulis, dan penghibur setiap malam (Livesey, 2019).

Cabaret mencapai puncak popularitasnya pada tahun 1889, saat rumah *Cabaret* paling terkenal dalam sejarah mulai berdiri. Kehadiran Moulin Rouge dengan kincir angin merahnya yang ikonik di Montmartre menarik perhatian sekitarnya secara besar-besaran. Eksterior uniknya berpadu dengan interior mewah yang dilengkapi dengan sofa-sopa mewah, tirai beludru, dan lampu gantung yang berkilauan, menciptakan tingkat kemewahan yang belum pernah terjadi sebelumnya di Paris. Bahkan, taman Moulin Rouge menampilkan patung gajah raksasa yang dihiasi permata yang menjulang tinggi di atas para tamu yang menikmati *champagne* di luar ruangan. Semua ini merupakan upaya dari pemilik Moulin Rouge untuk menarik orang-orang kaya Paris ke distrik seniman yang baru. Kesuksesan ini menjadi kemenangan lain bagi dunia

Cabaret, dan tempat ini segera menjadi tempat berkumpulnya warga Paris dari berbagai kalangan (Livesey, 2019).

Pertunjukan variety show di Moulin Rouge mencerminkan eksploratifnya penonton, dengan perpaduan nyanyian, tarian, dan aksi badut. Salah satu pertunjukan khususnya adalah tarian yang cepat dan enerjik yang kemudian dikenal sebagai Cancan. Para penari Cancan terkenal seperti La Goulue, Jane Avril, dan Nini Pates en l'air tetap dikenang hingga hari ini, terabadikan dalam lukisan-lukisan penuh warna oleh seniman Henri de Toulouse-Lautrec. Bersama dengan beragamnya komunitas Moulin Rouge, para penari ini menjadi ikon dari kehidupan malam Paris pada masa Belle Époque (Livesey, 2019).

Kesuksesan Moulin Rouge mendorong pembukaan berbagai gedung *Cabaret* baru di Paris dan di seluruh dunia. Pasca Perang Dunia I, Jerman menjadi pusat penting bagi perkembangan bentuk hiburan ini, dengan '*Cabaret*' sebagai cabang khususnya. Dalam suasana liberalisme baru di Republik Weimar, rumah-rumah *Cabaret* di Jerman menambahkan unsur sindiran politik yang gelap dan humor satir ke dalam repertoar hiburan malam mereka. Di sisi lain, di Amerika Serikat, *Cabaret* memanfaatkan popularitas musik jazz yang sedang melonjak. Pada masa Larangan, atmosfer intim *speakeasy* menjadi tempat ideal bagi perkembangan *Cabaret*, dengan dua gaya bar yang hampir sama. *Cabaret* di Amerika Serikat mulai menampilkan elemen yang lebih provokatif, seperti pertunjukan burlesque yang menggabungkan striptis dengan hiburan standar, yang semakin populer pada awal abad ke-20. Meskipun popularitas burlesque meredup sejak pertengahan abad ke-20, ikon seperti Dita Von Teese dan lainnya turut berperan dalam kebangkitan kembali genre ini pada tahun 1990-an (Livesey, 2019).

Di Paris, *Cabaret* berkembang dengan mengadopsi pengaruh dari berbagai belahan dunia. Pada tahun 1946, dua bersaudara Italia, Joseph dan Louis Clérico, membuka *Cabaret* yang lebih besar, lebih berani, dan lebih

menghadirkan pertunjukan di Avenue de Champs-Élysées. Le Lido, masih menjadi *Cabaret* terbesar di Paris hingga saat ini, menjadi upaya pertama dalam mengangkat *Cabaret* dari suasana bar yang intim ke panggung besar dengan pencahayaan yang memukau dan efek khusus. Kemudian, pada tahun 1951, *Cabaret Crazy Horse* dibuka tidak jauh dari Champs-Élysées. Terinspirasi oleh pertunjukan gadis penari dan aksi olok-olok yang ia saksikan di Amerika Serikat, Alain Bernard membawa konsep *Cabaret* yang lebih sensual dan terinspirasi dari Vegas ke Paris. Lebih berani daripada *Cabaret-Cabaret* lain di Paris, *Crazy Horse* membawa genre ini ke era baru dengan tetap mempertahankan akar burlesque-nya. Dengan mengundang bintang-bintang seperti Dita Von Teese untuk tampil di panggungnya, *Crazy Horse* menegaskan posisinya sebagai salah satu *Cabaret* paling menonjol di Paris (Livesey, 2019).

Perkembangan *Cabaret* di negara Thailand dimulai pada tahun 1956, Thailand telah mendekriminalisasi hukum yang diberlakukan pada tahun 1909 yang menghukum tindakan homoseksual, setelah itu semakin banyak orang *LGBT* yang keluar, dan semakin banyak tempat seperti klub gay dan bar dibuka. Dekriminalisasi ini bertepatan dengan Rencana Pembangunan Ekonomi Nasional pertama Thailand pada tahun 1961 bersamaan dengan rencana pengembangan Pattaya sebagai tujuan pariwisata Thailand. Muncullah pertunjukan *Cabaret* pertama di Thailand (Suwanpanich, 2022).

Sudah lebih dari 45 tahun sejak dimulainya pertunjukan *Cabaret* pertama di Thailand yang membentuk kembali pariwisata budaya Thailand. Pada tahun 1974, seorang pemilik bar *gay* di Bangkok pergi menonton pertunjukan drag show (pertunjukan yang menampilkan orang-orang yang mengenakan pakaian dan tata rias yang menekankan dan memperkuat ekspresi gender mereka) oleh kru *drag show* dari Filipina yang datang untuk tampil di Bangkok. Terinspirasi pemilik bar *gay* pada pertunjukan tersebut, pemilik bar *gay* kembali dan merancang sebuah pertunjukan *drag* yang unik, pertunjukan yang menggabungkan antara pertunjukan *drag* dan *Cabaret*. Saat

itulah pertunjukan *drag show* pertama di Thailand lahir, di Tulip Bar di Bangkok (Suwanpanich, 2022).

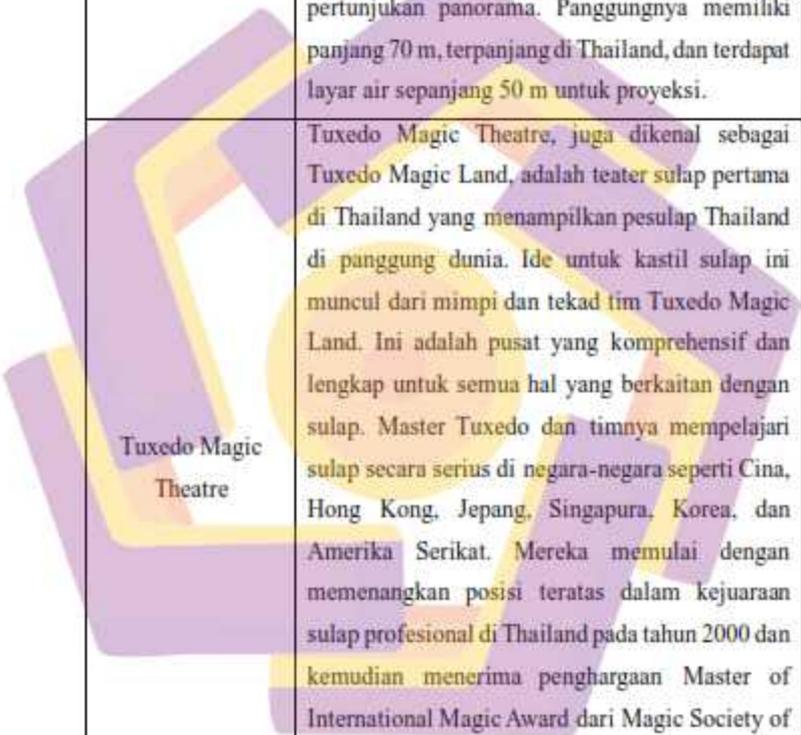
Pemilik dari Tulip Bar mengembangkan bisnisnya ke Pattaya, tujuan wisata terkenal di Thailand, pemilik membuka 'Tiffany Bar' di mana pertunjukan *Cabaret* yang unik ini berkembang dan terus menarik perhatian para turis di seluruh dunia. Pada awalnya pertunjukannya hanya di akhir pekan, dan mereka yang tampil bukanlah para profesional, tetapi dengan semakin banyaknya perhatian, pada tahun 2000 pemiliknya pindah ke teater yang lebih besar yang dapat menampung hingga 1.000-1.200 kursi, dan menjadi penari *drag* telah menjadi profesi bagi beberapa wanita trans di Thailand. Dan pertunjukan *Cabaret* kathoey pun menyebar ke berbagai tujuan wisata di Thailand sejak saat itu. Di teater, klub, dan bar (Suwanpanich, 2022).

Wisata di Pattaya, Provinsi Chonburi, terdapat beragam format dan pertunjukan. Terdapat enam penyedia pertunjukan menggunakan budaya Thailand dengan penekanan dan target pasar yang berbeda. Mengenai para penampil, Tiffany Show, Alcazar *Cabaret* Pattaya, dan Colosseum Show Pattaya adalah LGBT, sedangkan yang lainnya tidak. Selain itu, budaya yang disajikan juga berbeda sesuai dengan karakteristik pertunjukan yang berbeda. Tiffany Show dan Colosseum Show Pattaya cenderung menjadi pertunjukan yang lebih modern yang mendiversifikasi budaya Thailand, sedangkan Alcazar *Cabaret* Pattaya adalah pertunjukan budaya tradisional Thailand. Tiga penyedia pertunjukan lainnya, yaitu, KAAAN Show, Thai Alangkarn Theatre, dan Tuxedo Magic Theatre, tidak berfokus pada LGBT, menargetkan pasar yang berbeda. Mengambil contoh KAAAN Show dan Thai Alangkarn Theater, mereka menargetkan kelompok keluarga, sementara Tuxedo Magic Theatre memiliki target pasar khusus yang tertarik untuk menikmati sulap. (Lee-Anant, Choibamroong, & Srikhwan, 2023).

Tabel 1.1 Nama Penyelenggara *Cabaret* yang terkenal di Thailand

Nama Penyelenggara	Karakteristik
Tiffany's Show	Tiffany's Show adalah pertunjukan <i>Cabaret</i> modern pertama di Thailand dan kawasan Asia Tenggara. Ini adalah pertunjukan <i>Cabaret</i> waria terbesar dan terindah di Asia, yang dapat menampung hingga 550 orang. Pertunjukan ini memiliki pencahayaan canggih, sistem suara, dan pertunjukan mewah yang diciptakan oleh Jim McDonald, seorang produser berpengalaman dan mendapat penghargaan global. Teater ini dirancang dengan fokus utama pada keamanan dan kenyamanan wisatawan, yang dilengkapi dengan langkah-langkah keamanan berstandar internasional.
KAAN Show	KAAN Show adalah proyek pertunjukan langsung terbaru di Thailand yang berbeda dari yang lain. Pertunjukan ini menggabungkan pertunjukan langsung dengan format sinematik dan inovatif baru, memadukan pertunjukan panggung terbaik dengan teknologi kelas dunia. Pertunjukan ini mengambil inspirasi dari berbagai karya sastra klasik, mengadaptasi dan menata ulang secara kreatif.

<p>Alcazar <i>Cabaret</i> Pattaya</p>	<p>Alcazar <i>Cabaret Show</i> Pattaya adalah pertunjukan <i>Cabaret</i> tradisional terbesar di Asia. Wisatawan dapat menikmati pertunjukan lengkap dengan musik, kostum, tarian, dan panggung yang lengkap dengan pencahayaan modern, sistem suara, dan pertunjukan yang dikendalikan komputer. Pertunjukan ini menggunakan sistem suara DTS yang canggih dan memiliki desain arsitektur yang modern.</p>
<p>Colosseum Show Pattaya</p>	<p>Colosseum Show Pattaya mengambil inspirasi dari Colosseum, amfiteater Romawi kuno yang ikonik dan terkenal dengan ukurannya yang kolosal. Teater di Pattaya ini dirancang untuk meniru kemegahan Colosseum sekaligus menjadi teater <i>Cabaret</i>. Teater ini menawarkan pemandangan panggung yang jelas dari setiap tempat duduk dan dianggap sebagai teater <i>Cabaret</i> terbesar di Pattaya. The Colosseum Show Pattaya menggabungkan unsur <i>Cabaret</i> dan teater tari, menciptakan pertunjukan yang khas dan luar biasa. Teater ini dilengkapi dengan sistem panggung modern, pemandangan, pencahayaan, suara, dan teknologi canggih.</p>
<p>Thai Alangkarn Theater</p>	<p>Teater Alangkarn Thailand adalah tujuan terbaik bagi para wisatawan yang ingin merasakan keindahan dan kemewahan seni budaya Thailand. Teater ini memiliki panggung pertunjukan yang</p>



	<p>menggabungkan sejarah, seni, dan kekayaan budaya Thailand dalam sebuah pertunjukan yang memukau. Teater ini dirancang dengan sentuhan khas Thailand dan merupakan satu-satunya teater yang dibangun untuk mengakomodasi pertunjukan panorama. Panggunnya memiliki panjang 70 m, terpanjang di Thailand, dan terdapat layar air sepanjang 50 m untuk proyeksi.</p>
<p>Tuxedo Magic Theatre</p>	<p>Tuxedo Magic Theatre, juga dikenal sebagai Tuxedo Magic Land, adalah teater sulap pertama di Thailand yang menampilkan pesulap Thailand di panggung dunia. Ide untuk kastil sulap ini muncul dari mimpi dan tekad tim Tuxedo Magic Land. Ini adalah pusat yang komprehensif dan lengkap untuk semua hal yang berkaitan dengan sulap. Master Tuxedo dan timnya mempelajari sulap secara serius di negara-negara seperti Cina, Hong Kong, Jepang, Singapura, Korea, dan Amerika Serikat. Mereka memulai dengan memenangkan posisi teratas dalam kejuaraan sulap profesional di Thailand pada tahun 2000 dan kemudian menerima penghargaan Master of International Magic Award dari Magic Society of Bangladesh di Festival Sulap Internasional pada tahun 2005.</p>

Sumber : (Ticket 2 Attraction, 2023)

Menurut buku "Seni Pertunjukan Indonesia" yang ditulis oleh Profesor Sudarsono pada tahun 2002, *Cabaret* merupakan salah satu unsur yang memberikan warna pada dunia seni Indonesia pada periode pertengahan 1980an. Pada masa tersebut, sering kali grup-grup *Cabaret* terlibat dalam beberapa adegan film nasional. Namun, frekuensi penampilan *Cabaret* di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 1990an, yang dipicu oleh isu-isu yang berkaitan dengan LGBT. Walaupun begitu, *Raminten Cabaret* tetap eksis dan menjadi satu-satunya grup *Cabaret* yang aktif di Indonesia selama 15 tahun. Terletak di sebuah bangunan yang juga berfungsi sebagai restoran di Jalan Malioboro, Yogyakarta, *Raminten Cabaret Show* diadakan secara rutin setiap Jumat dan Sabtu malam. Didirikan oleh Hamzah Sulaeman, seorang seniman dan pengusaha, *Raminten Cabaret* terinspirasi oleh *Cabaret* di Thailand. Anggota-anggota *Cabaret* terdiri dari karyawan restoran dan beberapa seniman muda dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. *Raminten Cabaret* selalu memulai setiap pertunjukannya dengan tarian tradisional sebagai upaya untuk tetap menghargai dan memelihara warisan budaya lokal (CNN Indonesia, 2020).

Hamzah Sulaeman, pemilik usaha Hamzah Batik dan *House of Raminten*, menceritakan perjalanan hidupnya yang menarik, termasuk perannya sebagai pelopor pertunjukan *Drug queen* di Yogyakarta melalui *Raminten*. Awalnya berawal dari sebuah toko kelontong, Hamzah kemudian berkembang ke bisnis batik dengan bantuan dari batik Danar Hadi di Solo, yang kemudian menjadi Hamzah Batik. Selain itu, ia juga mewarisi perusahaan Mirota dari orangtuanya dan aktif sebagai seniman ketoprak dan wayang orang, bahkan memerankan karakter wanita karena keahliannya dalam melawak. Nama *Raminten* pertama kali digunakan dalam peran Hamzah di sebuah stasiun TV lokal dan terus digunakan dalam pertunjukan ketoprak dan wayang orang. Saat ini, setelah pensiun dari aktivitasnya, Hamzah fokus mengelola pertunjukan tari di *Cabaretnya*, yang diadakan empat kali seminggu untuk

memperluas akses masyarakat terhadap seni tari Jawa. Inspirasi untuk membangun *Cabaret* berasal dari sebuah film yang ditontonnya pada tahun 1972, meskipun tempat duduk yang lesehan dianggap tidak nyaman bagi orang lanjut usia. Meski mengalami kerugian, Hamzah tetap konsisten menggelar pertunjukan di lantai 3 tokonya karena percaya bahwa Yogyakarta membutuhkan hiburan malam dan ingin menjadikannya sebagai tujuan wisata tari (Priatmojo & Maulina, 2020).

Raminten Cabaret Show merupakan sebuah seni pertunjukan *cross gender* yang unik dengan konsep gabungan dari *cabaret* dan *drag queen*. *Raminten Cabaret Show* menampilkan perpaduan antara tarian, nyanyian live khas *cabaret*, dan penampilan teatrikal flamboyan dari *drag queen*, yang melibatkan riasan tebal dan kostum mencolok. Sebagai salah satu atraksi budaya yang signifikan di Yogyakarta, *Raminten Cabaret Show* menarik perhatian berbagai kalangan penonton dan memberikan ruang bagi diskusi tentang identitas gender dalam konteks seni.

Tiga pemain cabaret yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, yakni Suza (nama panggung), Rita (nama panggung), dan Sinta (Admin *Raminten Cabaret Show*), menyatakan bahwa sebagian besar pemain *cross gender* memiliki kegiatan lain seperti bekerja dan aktivitas pendidikan. Di luar panggung *Cabaret Show*, mereka kembali menjadi diri pribadi masing-masing, meninggalkan karakter *cross gender* yang mereka perankan, dan kembali menjalani kehidupan sehari-hari sebagai laki-laki maupun perempuan dengan status dan peran mereka masing-masing. Faktor pendorong yang melatarbelakangi individu untuk bergabung dengan *Raminten Cabaret Show* beragam. Faktor-faktor ini meliputi faktor personal atau internal seperti hobi, keinginan mengisi waktu luang, dan kebutuhan ekonomi. Selain itu, ada juga faktor lingkungan sosial atau eksternal, termasuk ajakan teman dan adanya kompetisi seperti *Raminten Got Talent*.

Keunikan dari *Raminten Cabaret Show* menjadi daya tarik penulis dalam membuat karya *Photo Story* dengan menitik beratkan *Raminten Cabaret Show* menjadi daya tarik wisata seni pertunjukan saat berkunjung ke kota Yogyakarta. Dalam karya *Photo Story* ini memberikan informasi bagaimana aktivitas keseruan dari pertunjukan *Cabaret Show* kepada Masyarakat luas dan berfokus pada pentas seni pertunjukan sebagai destinasi wisata, bukan pada isu gender yang ada pada pelakon dari *Cabaret Show* tersebut.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan yang penulis ambil adalah *Raminten Cabaret Show* sebagai seni pertunjukan *cross gender* di Yogyakarta, yang menggabungkan elemen seni pertunjukan *cabaret* dan *drag queen*. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana *Raminten Cabaret Show* memadukan dua bentuk seni yang berbeda ini untuk menciptakan sebuah pengalaman hiburan yang unik. *Raminten Cabaret Show* dianggap sangat berpotensi menjadi destinasi wisata andalan dalam berwisata ke Yogyakarta seperti halnya di Perancis maupun di Thailand.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran penulis dalam menciptakan sebuah *Photo Story* pertunjukan *Raminten Cabaret Show*?

1.3 Tujuan Karya

Tujuan dalam pembuatan *Photo Story* dengan judul "*Kisah Di Balik Panggung Raminten Cabaret Show*" adalah penulis ingin mengetahui bagaimana proses pembuatan karya *Photo Story* sekaligus menyampaikan kepada Masyarakat luas bahwa *Cabaret Show* di Yogyakarta merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang memiliki nilai. Pertunjukan *Raminten cabaret Show* merupakan bagian dari daya tarik pariwisata Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini untuk merespons stigma dan stereotipe yang mungkin terjadi terhadap *Cabaret Show*, sekaligus mempromosikan juga apresiasi terhadap keindahan dan keberagaman seni pertunjukan di Yogyakarta.

1.4 Manfaat Karya

1.4.1 Manfaat Praktis

Karya *Photo Story* dapat menjadi media edukasi dan informasi yang efektif, terutama bagi mereka yang memiliki minat dalam seni pertunjukan dan pemahaman tentang *Cabaret show*. Selain itu, *Photo Story* yang menggambarkan aktivitas seni pertunjukan *Raminten Cabaret Show* dapat menjadi daya tarik tambahan bagi pariwisata di Yogyakarta. Hal ini dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kota tersebut, sehingga berdampak positif pada perekonomian lokal dan memperluas kesempatan kerja di sektor pariwisata.

1.4.2 Manfaat Akademis

Photo Story ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi yang berharga bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta dalam mengembangkan keterampilan dalam pembuatan *Photo Story*.

Mahasiswa dapat menggunakan karya ini sebagai panduan praktis dalam seluruh proses pembuatan *Photo Story*, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Mereka dapat mempelajari teknik-teknik fotografi, pengambilan gambar, penyuntingan, dan *storytelling* yang digunakan dalam karya ini untuk diimplementasikan dalam karya-karya *Photo Story* mereka sendiri. Dengan memanfaatkan karya ini sebagai referensi, mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan di Universitas Amikom Yogyakarta dalam menciptakan *Photo Story* yang kreatif dan berkualitas tinggi.